

Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan pada Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani

Pipit Nadia, Asropah, Raden Yusuf Sidiq Budiawan

Universitas PGRI Semarang

pipitnadia691@gmail.com, asropah@upgris.ac.id, r.yusuf.s.b@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode agih. Adapun, teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 15 gaya bahasa retoris yang terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, pleonasma, perifrasis, erotis, koreksio, dan hiperbola. Gaya bahasa retoris yang sering ditemukan ialah gaya bahasa jenis asindeton. Adapun, pada gaya bahasa kiasan diperoleh 6 data yang terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, eponim, antonomasia, dan ironi. Gaya bahasa kiasan yang sering ditemukan ialah gaya bahasa jenis simile. Kata kunci: gaya bahasa retoris, gaya bahasa kiasan, novel

Abstract

This study aims to describe the style of rhetorical language and figurative language found in Zaky Yamani's novel Kereta Semar Lembu. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this study is in the form of observing and noting. The data analysis technique in this study was carried out using the distribution method. Meanwhile, the technique of presenting the results of data analysis is done informally. Based on the results of the study, 15 rhetorical language styles were obtained which consisted of alliteration, asonance, anastrophe, apophysis, asindeton, polysyndetone, chiasmus, ellipsis, euphemism, litotes, pleonasm, periphrasis, erotic, correction, and hyperbole. The rhetorical language style that is often found is the asindeton type of language style. Meanwhile, in figurative language style, 6 data were obtained consisting of simile, metaphor, personification, eponym, antonomasia, and irony. The figurative language style that is often found is simile type language style.

Keywords: rhetorical language style, figurative language style, novel

Pendahuluan

Novel menjadi salah satu bagian dari karya sastra fiksi. Selain itu, novel juga tergolong ke dalam jenis prosa baru. Menurut Sayuti (2000:11), novel merupakan jenis prosa fiksi yang bersifat meluas (*expands*) dan memiliki kompleksitas (*complexity*) sehingga panjang cerita pada novel tidak dapat dibaca dalam sekali duduk. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Satinem (2019:45), novel merupakan bagian dari prosa fiksi yang memuat permasalahan secara kompleks yang unsur pembangunnya dikembangkan secara luas dan terperinci.

Novel dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni novel populer dan novel serius. Rokhmansyah (2014:47) berpendapat bahwa novel populer merupakan jenis novel yang cenderung ringan dan mudah dibaca, sedangkan novel serius pengisahannya cenderung berbobot dan memerlukan daya konsentrasi. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2018:21—22) menyatakan bahwa novel populer ialah novel yang terkenal dan memiliki banyak penggemar, biasanya memuat tentang persoalan hidup yang tidak ditampilkan secara intens. Berkebalikan dengan novel populer, novel serius lebih mengajak pembaca untuk sedikit merenung dan meresapi persoalan yang terjadi.

Selain hal tersebut, novel juga memiliki unsur-unsur pembangun di antaranya ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ada dalam novel di antaranya yakni gaya bahasa. Penyusunan atau penulisan novel erat kaitannya dengan penggunaan gaya bahasa. Kehadiran gaya bahasa menjadi hal yang penting karena dapat memberikan efek pada suatu karya. Selain mempunyai efek untuk mempercantik tulisan, gaya bahasa juga dapat membawa pembaca pada situasi yang dikisahkan dalam novel. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2009:112) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang khas dalam mengungkapkan pikiran.

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa kategori. Salah satunya ialah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa tersebut terbagi menjadi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2009:123), gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang menyimpang dari susunan yang wajar untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya menyimpang dari makna aslinya.

Penggunaan gaya bahasa retoris dan kiasan sering ditemukan pada karya sastra fiksi. Salah satunya ialah pada novel dengan judul *Kereta Semar Lembu*. Novel *Kereta Semar Lembu* berkisah tentang seseorang bernama Lembu yang dikutuk sekaligus diberkahi oleh kerincing emas yang digenggamnya sejak lahir. Lembu lahir saat jalur kereta pertama di Jawa sedang dibangun. Hidup Lembu tidak bisa jauh dari rel kereta api, bahkan kaki Lembu tidak sekalipun dapat melangkah keluar dari stasiun. Lembu dikutuk untuk tidak bisa meninggalkan rel kereta, tetapi Lembu merasa senang karena bisa berkelana menumpang kereta ke jalur yang ada di Jawa selama 100 tahun kehidupannya. Setiap langkah kehidupan Lembu sudah ada yang mengatur, termasuk kematiannya yang tragis dengan jasad yang hanya dibiarkan tergeletak di tepi rel hingga menjadi jerangkong.

Dengan memanfaatkan pendekatan surealis, Novel *Kereta Semar Lembu* mengelaborasi khayalan liar tentang alam orang yang sudah mati, sejarah, dan mitos yang tumbuh pada masyarakat plural. Novel *Kereta Semar Lembu* pertama kali diterbitkan pada September 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama (Jakarta), dengan panjang cerita mencapai 320 halaman yang tersaji ke dalam 21 bab. Menariknya, novel tersebut berhasil mendapatkan penghargaan juara 1 pada ajang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2021.

Selanjutnya, Zaky Yamani merupakan penulis novel sekaligus jurnalis asal Bandung. Zaky Yamani juga terpilih untuk mengikuti program Residensi Penulis tahun 2017. Peraih

penghargaan *Developing Asia Journalism Awards*, dan menjadi pemenang pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2021. Beberapa karya yang ditulis oleh Zaky Yamani di antaranya *Jhonny Mushroom dan Cerita Lainnya* (2011), *Bandar* (2014), *Pusaran Amuk* (2016), *Waktu Helena* (2020), *Perjalanan Mustahil Samiam dari Lisboa* (2021), dan *Kereta Semar Lembu* (2022).

Setiap pengarang atau penulis memiliki ciri khas yang berbeda dalam menciptakan sebuah karya. Kekhasan tersebut salah satunya dapat berupa gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa menjadi hal pokok dalam penulisan suatu karya karena dapat mempengaruhi karya yang dihasilkan. Seperti halnya, pada Novel *Kereta Semar Lembu* dalam penciptaannya menggunakan gaya bahasa yang tidak biasa dan memiliki kekhasan pada gaya bahasa yang digunakan sehingga menarik untuk dikaji.

Untuk mengkaji fenomena kebahasaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan kajian Stilistika. Berdasarkan pendapat Verdonk (2002), stilistika merupakan gaya bahasa yang memiliki ekspresi yang khas serta memiliki tujuan dan efek tertentu. Istilah stilistika atau gaya bahasa juga dikenal sebagai *style*. *Style* secara sederhana dapat dipahami sebagai keahlian menulis dengan kata-kata yang indah, keindahan tersebut tidak hanya sebatas kata atau kalimat yang memiliki corak tertentu melainkan mencakup seluruh hierarki kebahasaan (kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana). Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa merupakan gagasan yang berasal dari akal yang dituangkan melalui bahasa yang khas. Adapun, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa retorik yang terdapat pada Novel *Kereta Semar Lembu* dan bagaimanakah gaya bahasa kiasan yang terdapat pada Novel *Kereta Semar Lembu*.

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan delapan penelitian berupa artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Imran Rambe (2007) yang mendeskripsikan tentang gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan puisi *cinta Setahun Penuh* karya Trie Utami. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Vili Yanthi, Kahfie Nazaruddin, dan Edy Suyanto (2014) yang mendeskripsikan tentang gaya bahasa retorik kiasan novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian oleh Nurjanah Ritonga (2016) mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam antologi cerpen *Denting Piano untuk Ibu*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sucky Febriani dan Emidar (2019) mendeskripsikan tentang gaya bahasa retorik dan kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7.

Selain hal tersebut, penelitian lain juga dilakukan oleh Musapa T. Dako (2019) yang mendeskripsikan tentang gaya bahasa retorik dan kiasan dalam dakwah Ustadz Adi Hidayat. Selanjutnya, penelitian Isnaenisa Wardani (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik kiasan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Nadiya Devita Augustin (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam 6 lagu pop jepang bertemakan cinta dari dekade 80-an, 90-an, dan 2000-an. Adapun, penelitian terakhir dilakukan oleh Nur Aini Ulfiah (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan Susi Pudjiastuti dalam program *Susi Cek Ombak di Metro TV*.

Metode

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada kata, kalimat maupun gambar bukan angka atau frekuensi (Nugrahani, 2014:96). Sejalan dengan hal tersebut Creswell (2016:245) berpendapat pendekatan kualitatif

berfokus pada data berupa teks dan gambar serta memiliki langkah dan strategi yang berbeda dengan penelitian lain. Selain hal tersebut, pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah simak catat, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berupa agih. Menurut Sudaryanto (2015:18), metode agih merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan. Adapun, teknik penyajian hasil analisis data pada penelitian ini berupa informal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi data mengenai gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 15 gaya bahasa retorik yang terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, pleonasme, perifrasis, erotis, koreksio, dan hiperbola. Adapun, pada gaya bahasa kiasan diperoleh 6 data yang terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, eponim, antonomasia, dan ironi. Berikut merupakan tabel hasil analisis data yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

Tabel 1 Data Gaya Bahasa Retorik

No	Gaya Bahasa Retorik	Jumlah
1	Aliterasi	7
2	Asonansi	10
3	Anastrof	13
4	Apofasis	5
5	Asindeton	18
6	Polisindeton	6
7	Kiasmus	2
8	Elipsis	5
9	Eufemismus	4
10	Litotes	1
11	Pleonasme	2
12	Perifrasis	3
13	Erotis	11
14	Koreksio	1
15	Hiperbola	10

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh 98 gaya bahasa retorik yang terdiri dari 7 gaya bahasa aliterasi, 10 asonansi, 13 anastrof, 5 apofasis, 18 asindeton, 6 polisindeton, 2 kiasmus, 5 elipsis, 4 eufemismus, 1 litotes, 2 pleonasme, 3 perifrasis, 11 erotis, 1 koreksio, dan 10 hiperbola. Gaya bahasa retorik yang sering ditemukan ialah gaya bahasa jenis asindeton.

Tabel 2 Data Gaya Bahasa Kiasan

No	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1	Simile	48
2	Metafora	2
3	Personifikasi	4

4	Eponim	2
5	Antonomasia	4
6	Ironi	2

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh gaya bahasa kiasan dengan jumlah 62 data yang terdiri dari 48 gaya bahasa simile, 2 metafora, 4 personifikasi, 2 eponim, 4 antonomasia, dan 2 ironi. Gaya bahasa kiasan yang sering ditemukan ialah gaya bahasa jenis simile.

Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan pada Novel *Kereta Semar Lembu*

Gaya Bahasa Retoris

Ditemukan 15 jenis gaya bahasa retorik pada Novel *Kereta Semar Lembu*. Jenis gaya bahasa tersebut berupa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, pleonasme, perifrasis, erotis, koreksio, dan hiperbola.

Berikut merupakan penjabaran gaya bahasa retorik yang terdapat pada Novel *Kereta Semar Lembu*.

Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan yang biasanya muncul dalam penulisan puisi maupun prosa (Keraf, 2009:130). Adapun, menurut Aminuddin (1997:165), aliterasi merupakan paduan bunyi konsonan pada kata dalam satu larik yang sama. Ditemukan tujuh data pada gaya bahasa retorik berjenis aliterasi. Kemudian, aliterasi pada data berikut disingkat menjadi ALTI. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa aliterasi yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ALTI (1/40)

“... alam di sekelilingku *berubah*, panas matahari *berubah* jadi dingin, terang yang benderang jadi *teduh*, ...”

Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi yang menunjukkan perulangan bunyi konsonan (h) dalam satu kalimat. Perulangan bunyi konsonan dimaksudkan untuk menekankan dan memberikan efek keindahan pada kalimat tersebut.

2) ALTI (2/65)

“Mereka terus *bergerak* sampai akhirnya mereka mengenal *jarak*, dan semuanya mulai mengambil *jarak*.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi berupa perulangan bunyi konsonan (k) pada kata dalam satu kalimat. Perulangan bunyi konsonan dimaksudkan untuk menekankan dan memberikan efek keindahan pada kalimat tersebut.

Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal yang biasanya muncul dalam penulisan puisi maupun prosa untuk mendapatkan sebuah keindahan (Keraf, 2009:130). Ditemukan sepuluh data pada gaya bahasa retorik berjenis asonansi. Selanjutnya, penulisan asonansi pada data berikut disingkat menjadi ASNI. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa asonansi yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ASNI (1/13)

“... di tanah tak *bernama*, di sebuah titik asing di jalur perlintasan *kereta*, bukanlah kejadian *biasa*.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi berupa perulangan bunyi vokal (a) pada kata *bernama*, *kereta*, dan *biasa*. Perulangan bunyi pada kata tersebut memberikan efek keindahan.

2) ASNI (2/201)

“Ada ribuan hantu menarik-narik *tanganku*, menertawakan *aku*, *menangisiku*.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa asonansi berupa perulangan bunyi vokal (u) pada kata *tanganku*, *aku*, dan *menangisiku*. Perulangan bunyi pada kata tersebut memberikan efek keindahan.

Anastrof

Anastrof merupakan gaya bahasa berupa pembalikan susunan kata pada kalimat (Keraf, 2009:130). Data gaya bahasa retorik berjenis anastrof yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* berjumlah tiga belas data. Kemudian, penulisan gaya bahasa anastrof pada data berikut disingkat menjadi ANSF. Berikut beberapa penjelasan dari data-data tersebut.

1) ANSF (1/7)

“Selama lima puluh tahun ia tak pernah berhasil mencabut dua paku besar itu.”

Data tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa anastrof karena menunjukkan pembalikan susunan kata. Susunan atau pola pembentukan kata pada kalimat biasanya berupa S-P-O-K. Pada data ANSF (1/7), susunan atau pola pembentukan kalimat dengan K-S-P-O.

(*Selama lima puluh tahun* menempati fungsi K, *ia* menempati fungsi S, *tak pernah berhasil mencabut* menempati fungsi P, dan *dua paku besar itu* menempati fungsi O).

2) ANSF (2/16)

“Perayaan kepergian Lembu akan membuat dunia arwah mendapatkan warna dan mimpi lagi.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa anastrof berupa pembalikan susunan kalimat. Pada data tersebut, pembentukan kalimat diawali dengan bentuk predikat pada kata *perayaan kepergian*, kemudian baru disusul dengan bentuk subjek pada kata *Lembu*.

Apofasis

Gaya bahasa yang berusaha menegaskan sesuatu dengan cara menyangkalnya (Keraf, 2009:130). Di samping itu, Ratna (2009:440) menjelaskan bahwa gaya bahasa apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang seolah-olah mengingkari kata atau kalimat yang sudah dipaparkan sebelumnya. Ditemukan lima data pada gaya bahasa retorik berjenis apofasis. Selanjutnya, penulisan apofasis pada data berikut disingkat menjadi APFS. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa apofasis yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) APFS (1/5)

“... Jangan sampai mereka yang membangunkanmu karena kau tak mau aku bangunkan!”

Data tersebut mengandung gaya bahasa apofasis karena berusaha menegaskan sesuatu dengan cara menyangkal. Penegasan tersebut berupa kata *karena kau tak mau aku bangunkan*.

2) APFS (2/41)

“... aku tak bisa bernapas saat melihat mereka, tapi kemudian aku sadar aku merasa tidak perlu bernapas.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa apofasis karena berusaha menegaskan sesuatu dengan cara menyangkal. Penegasan tersebut berupa kata *tapi kemudian aku sadar aku merasa tidak perlu bernapas*.

Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa berupa pengulangan tanda baca yang umumnya ditandai dengan pemakaian tanda *koma* (,) pada sebuah kalimat (Nurgiyantoro, 2009:259). Ditemukan delapan belas data pada gaya bahasa retorik berjenis asindeton. Kemudian, penulisan gaya bahasa asindeton pada data berikut disingkat menjadi ASDN. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa asindeton yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ASDN (1/6)

“Dulu, bahkan sampai kemarin, ia ingin segera pergi dari tempat itu, dari peraduannya lima dekade.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa asindeton berupa penggabungan kata, frasa, atau klausa yang sejajar dan seimbang yang ditandai dengan pengulangan tanda baca koma (,) pada sebuah kalimat. Adapun, pengulangan tanda baca koma (,) tersebut berfungsi untuk menekankan dan mengintensifkan penuturan.

2) ASDN (2/7)

“Sampai empat puluh malam lalu, di kening itu masih menempel dua paku besar, yang ditancapkan orang-orang yang mengeroyoknya, yang membuatnya mati dengan wajah seperti seekor lembu, dengan tanduk paku di kepala.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa asindeton berupa penggabungan kata, frasa, atau klausa yang sejajar dan seimbang yang ditandai dengan pengulangan tanda baca koma (,) pada sebuah kalimat. Adapun, pengulangan tanda baca koma (,) tersebut berfungsi untuk menekankan dan mengintensifkan penuturan.

Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa berupa pengulangan pada kata tugas tertentu, misalnya kata *dan* yang terdapat dalam kalimat sebagai penghubung gagasan satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 2019:259). Data gaya bahasa retorik berjenis polisindeton yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* berjumlah enam data. Selanjutnya, penulisan gaya bahasa polisindeton pada data berikut disingkat menjadi PLDN. Berikut beberapa penjelasan dari data-data tersebut.

1) PLDN (1/9)

“Tak ketinggalan berbagai drum dan kendang dan calung dan *xylophone* dan gamelan dan *ballyra* dan kolintang dan *glockenspiel* dan entah apa lagi.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa polisindeton. Polisindeton menitikberatkan pada penggabungan gagasan atau rincian yang ditandai dengan penggunaan kata tugas atau konjungsi tertentu. Kata tugas atau konjungsi tersebut, berupa kata *dan*. Pengulangan kata *dan* pada sebuah kalimat selain berfungsi untuk menggabungkan gagasan juga berfungsi sebagai penekan tuturan.

2) PLDN (2/20)

“... yang memadukan tarian orang-orang dan kuda dan musik dan nyanyian dan kidung dan puisi.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa polisindeton. Polisindeton menitikberatkan pada penggabungan gagasan atau rincian yang ditandai dengan penggunaan kata tugas atau konjungsi tertentu. Kata tugas atau konjungsi tersebut, berupa kata *dan*. Pengulangan kata *dan* pada sebuah kalimat selain berfungsi untuk menggabungkan gagasan juga berfungsi sebagai penekan tuturan.

Kiasmus

Umumnya gaya bahasa ini terdiri atas frasa ataupun klausa yang satu dengan lainnya memiliki sifat berimbang dan dipertentangkan (Keraf, 2009:132). Adapun, menurut Ratna (2009:442), gaya bahasa kiasmus merupakan sebuah perulangan kata atau kalimat dengan pola a-b-b-a. Ditemukan dua data pada gaya bahasa retorik berjenis kiasmus. Kemudian, penulisan kiasmus pada data berikut disingkat menjadi KSMS. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa kiasmus yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) KSMS (1/64)

“Gelap yang begitu pekat sampai tak sanggup menahan kepekannya sendiri, begitu padat sampai tak sanggup menanggung kepadatannya sendiri, begitu berat sampai tak sanggup memikul beratnya sendiri.”

Data tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa kiasmus karena frasa yang berimbang saling dipertentangkan. Seperti halnya frasa *Gelap yang begitu pekat* dipertentangkan dengan frasa *sampai tak sanggup menahan kepekannya sendiri*.

2) KSMS (2/65)

“Semuanya terbangun dan runtuh dan terbangun lagi dari reruntuhan untuk runtuh lagi jadi bangunan.”

Data tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa kiasmus karena frasa yang berimbang saling dipertentangkan. Seperti halnya frasa *dan terbangun lagi dari reruntuhan* dipertentangkan dengan frasa *untuk runtuh lagi jadi bangunan*.

Elipsis

Gaya bahasa berupa penghilangan unsur kalimat tetapi pola gramatikal kalimatnya masih dapat dipahami oleh pembaca (Keraf, 2009:132). Data gaya bahasa retorik berjenis elipsis yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* berjumlah lima data. Kemudian, penulisan gaya bahasa elipsis pada data berikut disingkat menjadi ELPS. Berikut beberapa penjelasan dari data-data tersebut.

1) ELPS (1/18)

“Bagi arwah-arwah generasi baru, harapan untuk itu semua masih terasa tebal, lebar, dan nyata.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa elipsis berupa penghilangan unsur kalimat yang secara gramatikal masih dapat diterima. Seperti halnya, pada kalimat *terasa tebal, lebar, dan nyata* terdapat penghilangan kata *terasa* pada kata *lebar* dan *nyata*. Akan tetapi, pola gramatikal yang demikian masih dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

2) ELPS (2/20)

“Para arwah tentara yang terlibat dalam Perang Diponegoro, baik yang Jawa, Sunda, maupun Belanda, menampilkan keterampilan berkuda dalam sandiwara perang”

Data tersebut mengandung gaya bahasa elipsis berupa penghilangan unsur kalimat yang secara gramatikal masih dapat diterima. Seperti halnya, pada kalimat *yang Jawa, Sunda, maupun Belanda*, terdapat penghilangan unsur kalimat berupa kata *berasal dari*. Akan tetapi, pola gramatikal yang demikian masih dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Eufemismus

Jenis gaya bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan cara diperhalus sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain (Keraf, 2009:132). Ditemukan empat data pada gaya bahasa retorik berjenis eufemismus. Selanjutnya, penulisan gaya bahasa eufemismus pada data berikut disingkat menjadi EFMS. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa eufemismus yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) EFMS (1/125)

“Wajah mereka tampak legam, dengan pakaian rombeng yang tak bisa aku sebut pakaian, sebagian malah telanjang sama sekali”

Data tersebut menunjukkan gaya bahasa eufemismus karena penggunaan bentuk kalimat yang demikian menyatakan sesuatu dengan cara diperhalus. Semakin panjang kalimat yang digunakan dalam menyatakan sesuatu maka akan semakin terlihat sopan. Penggunaan bahasa dengan cara diperhalus dimaksudkan agar mitra tutur atau lawan bicara tidak merasa tersinggung.

2) EFMS (2/130)

“Aku pikir kau orang gila, Lembu. Tapi orang gila yang sangat cerdas,” katanya.

Data tersebut menunjukkan gaya bahasa eufemismus karena penggunaan bentuk kalimat yang demikian menyatakan sesuatu dengan cara diperhalus. Semakin panjang kalimat yang digunakan dalam menyatakan sesuatu maka akan semakin terlihat sopan. Penggunaan bahasa dengan cara diperhalus dimaksudkan agar mitra tutur atau lawan bicara tidak merasa tersinggung.

Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan kebalikan dari gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang mengecilkan sesuatu, keadaan, ataupun fakta dari yang ada (Nurgiyantoro, 2019:256). Ditemukan satu data pada gaya bahasa retorik berjenis litotes. Kemudian, penulisan gaya bahasa litotes pada data berikut disingkat menjadi LTTS. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa litotes yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) LTTS (1/251)

“Padahal umurku sudah cukup tua. Seharusnya aku sudah jadi orang yang bijak.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa litotes berupa pengecilan dari keadaan yang sesungguhnya. Pengecilan tersebut dimaksudkan untuk terlihat rendah hati dan tidak berlebihan. Gaya bahasa litotes berfungsi untuk menekankan dan mengintensifkan penuturan.

Pleonasme

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang berwujud pada penggunaan kata yang lebih panjang dari kata yang diperlukan (Keraf, 2009:132). Jika penggunaan kata yang berlebih tersebut dihilangkan maknanya akan tetap utuh dan berterima. Di samping itu, gaya bahasa tautologi hampir sama dengan gaya bahasa pleonasme. Keduanya mendayagunakan kata berlebih dari yang diperlukan, hanya saja pada gaya bahasa tautologi kata yang berlebih

tersebut mengandung perulangan dari kata yang lain. Ditemukan dua data pada gaya bahasa retorik berjenis pleonasmе dan tautologi. Selanjutnya, penulisan pleonasmе dan tautologi pada data berikut disingkat menjadi PETI. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa pleonasmе dan tautologi yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) PETI (1/9)

“Ada tentara-tentara Jepang—dengan seragam yang sama dengan tentara-tentara Korea dan tentara-tentara Taiwan—dan tentara-tentara Inggris, dan tentara-tentara Belanda, tentara-tentara India, tentara-tentara Gurkha, tentara-tentara Australia, tentara-tentara Amerika, dan tentu saja tentara-tentara Indonesia, baik yang berseragam maupun yang tak berseragam.”

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa pleonasmе yang menunjukkan penggunaan kata yang lebih panjang dari kata yang diperlukan. Data tersebut berulang kali menyebutkan kata *tentara-tentara*, jika kata penyebutan tersebut dihilangkan atau penyebutan kata *tentara-tentara* cukup dilakukan sekali maka maknanya akan tetap berterima.

2) PETI (2/202)

“Kalian sendiri yang berbuat, kalian sendiri yang harus menanggungnya.”

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa tautologi. Tidak jauh berbeda dengan pleonasmе, gaya bahasa tautologi mendayagunakan kata berlebih dari yang diperlukan berupa perulangan kata yang lain. Seperti halnya data tersebut, perulangan kata lain.

Perifrasis

Gaya bahasa berupa penggunaan kata atau kalimat yang panjang untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya dapat diwakilkan oleh satu kata saja (Keraf, 2009:134). Data gaya bahasa retorik berjenis perifrasis yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* berjumlah tiga data. Kemudian, penulisan gaya bahasa perifrasis pada data berikut disingkat menjadi PRFS. Berikut beberapa penjelasan dari data-data tersebut.

1) PRFS (1/35)

“Wajahnya selalu mengingatkan aku pada purnama yang terang, tapi terasa sejuk di malam-malam yang berisik dan beringas di tepi rel kereta api itu.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis berupa penggunaan kalimat yang panjang untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya dapat diwakilkan oleh satu kata. Seperti halnya data tersebut dapat diwakilkan dengan satu kata yakni *teduh*. Kalimat yang panjang pada data tersebut dapat digantikan dengan wajahnya yang *teduh*.

2) PRFS (2/44)

“... juga berlembar-lembar kertas yang menggambarkan gunung, hutan, sungai, lembah, bukit, dan apapun yang ada di sekitar wilayah ini”.

Data tersebut mengandung gaya bahasa perifrasis berupa penggunaan kalimat yang panjang untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya dapat diwakilkan oleh satu kata. Seperti halnya data tersebut dapat diwakilkan dengan satu kata yakni *peta*.

Erotis

Suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan ungkapan mengenai gagasan atau pikiran dengan cara memberikan pertanyaan tanpa menghendaki jawaban (Nurgiyantoro, 2019:271). Gaya bahasa ini sering digunakan untuk berpidato yang kemudian akan

menimbulkan efek rasional dan emosional terhadap pendengar maupun pembaca. Ditemukan sebelas data pada gaya bahasa retorik berjenis erotis. Kemudian, penulisan erotis pada data berikut disingkat menjadi ERTS. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa erotis yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ERTS (1/5)

“Apa yang bisa ia maknai dari kehidupannya, sebelum seseorang atau sesuatu menjemputnya?”

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa erotis karena berusaha menekankan tuturan mengenai gagasan atau pikiran dengan cara memberikan pertanyaan tanpa menghendaki jawaban. Gaya bahasa tersebut dapat menimbulkan efek rasional dan emosional terhadap pendengar maupun pembaca.

2) ERTS (2/10)

“Betapa hidup ini sandiwara yang lucu, bukan?”

Data tersebut mengandung gaya bahasa erotis karena berusaha menekankan tuturan mengenai gagasan atau pikiran dengan cara memberikan pertanyaan tanpa menghendaki jawaban. Gaya bahasa tersebut dapat menimbulkan efek rasional dan emosional terhadap pendengar maupun pembaca.

Koreksio

Gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas sesuatu dengan cara dikoreksi atau diperbaiki. Ditemukan satu data pada gaya bahasa retorik berjenis koreksio. Selanjutnya, penulisan gaya bahasa koreksio pada data berikut disingkat menjadi KRSO. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa koreksio yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) KRSO (1/281)

“Dia bagai dewi, dan memang sebenarnya dia seorang dewi,”

Data tersebut mengandung gaya bahasa koreksio berupa menegaskan sesuatu dengan cara dikoreksi atau diperbaiki. Fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menekankan dan mempertegas tuturan.

Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu dengan maksud untuk menekankan dan mengkonkretkan makna agar mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2019:261). Ditemukan sepuluh data pada gaya bahasa retorik berjenis hiperbola. Kemudian, penulisan gaya bahasa hiperbola pada data berikut disingkat menjadi HPBL. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa hiperbola yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) HPBL (1/8)

“..., lalu mengisak tak mampu menghentikan banjir bandang dari sudut matanya.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola untuk melebih-lebihkan sesuatu. Pada kata *banjir bandang* semestinya kurang tepat jika dipasangkan dengan kata *sudut matanya*. Kata *banjir bandang* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *air mata*. Akan tetapi, maksud dari penggunaan kata yang terkesan dilebih-lebihkan pada data tersebut, tidak lain untuk menekankan dan mengkonkretkan makna agar mudah dipahami.

2) HPBL (2/37)

“, ... menjelajahi tubuh Mbok Min dengan mata yang kelaparan.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola untuk melebih-lebihkan sesuatu. Maksud dari melebih-lebihkan tuturan pada data tersebut, untuk menekankan dan mengkonkretkan makna agar mudah dipahami.

Gaya Bahasa Kiasan

Ditemukan 6 jenis gaya bahasa kiasan pada Novel *Kereta Semar Lembu*. Jenis gaya bahasa tersebut berupa simile, metafora, personifikasi, eponim, antonomasia, dan ironi. Berikut merupakan penjabaran gaya bahasa kiasan yang terdapat pada Novel *Kereta Semar Lembu*.

Simile

Jenis gaya bahasa yang secara eksplisit (langsung) menggunakan kata pembanding tertentu pada sebuah kalimat. Kata pembanding tersebut secara umum berupa kata *seperti, bagai, bagaikan, bak, laksana, mirip, seakan-akan, seolah-olah* dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2019:219). Ditemukan empat puluh delapan data pada gaya bahasa kiasan berjenis simile. Kemudian, penulisan gaya bahasa simile pada data berikut disingkat menjadi SME. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa simile yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) SME (1/8)

“Air matanya yang coklat-kelabu bagai warna sungai,”

Data tersebut mengandung gaya bahasa simile dengan menyertakan kata pembanding secara langsung. Pada data *Air matanya yang coklat-kelabu bagai warna sungai*, terdapat kata pembanding *bagai*. Kata *bagai* dalam KBBI memiliki arti suatu kata yang menyatakan perbandingan. Maksud dari data tersebut ialah membandingkan air mata seseorang yang berwarna coklat kelabu mirip dengan warna sungai yang keruh.

2) SME (2/8)

“... , mengalir setetes demi setetes bagai banjir bandang.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa simile dengan menyertakan kata pembanding secara langsung. Pada data *mengalir setetes demi setetes bagai banjir bandang*, terdapat kata pembanding *bagai*. Kata *bagai* dalam KBBI memiliki arti suatu kata yang menyatakan perbandingan. Maksud dari data tersebut ialah membandingkan air mata seseorang yang mengalir setetes demi setetes mirip dengan kedatangan banjir bandang yang terus mengalir.

Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit (tidak langsung) sehingga sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang menjadi pembanding tidak memiliki kata petunjuk. Gaya bahasa ini sebagai kebalikan dengan gaya bahasa simile (Nurgiyantoro, 2019:224). Ditemukan dua data pada gaya bahasa kiasan berjenis metafora. Selanjutnya, penulisan metafora pada data berikut disingkat menjadi MTFR. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa metafora yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) MTFR (1/61)

“Bagiku gerbong dan rel kereta api adalah dunia yang aman dan menyenangkan.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora yang secara implisit (tidak langsung) membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata petunjuk. Pernyataan pertama (*Bagiku gerbong dan rel kereta api*) berkedudukan sebagai sesuatu yang dibandingkan, sedangkan pernyataan kedua (*dunia yang aman dan menyenangkan*)

menjadi kata pembanding. Relasi antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua bersifat sugestif, sehingga pembaca harus membandingkannya sendiri. Bentuk dari sesuatu yang dibandingkan dapat berupa ciri fisik, aktivitas, sifat, dan keadaan (Nurgiyantoro, 2019:224).

2) MTFR (2/310)

“Dan sejak saat itu penderitaan adalah kawan akrabnya.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa metafora yang secara implisit (tidak langsung) membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata petunjuk. Pernyataan pertama (*Dan sejak saat itu penderitaan*) berkedudukan sebagai sesuatu yang dibandingkan, sedangkan pernyataan kedua (*kawan akrabnya*) menjadi kata pembanding.

Personifikasi

Gaya bahasa berupa penggambaran benda-benda mati ataupun sesuatu tidak bernyawa yang diberi sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2019:235). Data gaya bahasa kiasan berjenis personifikasi yang terdapat dalam Novel *Kereta Semar Lembu* berjumlah empat data. Kemudian, penulisan personifikasi pada data berikut disingkat menjadi PRSI. Berikut beberapa penjelasan dari data-data tersebut.

1) PRSI (1/36)

“Setiap pagi, ketika berkas cahaya pertama matahari melukai langit dengan sayatan jingga kemilau.”

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi. Pernyataan *berkas cahaya pertama matahari melukai langit dengan sayatan jingga kemilau* berupa penggambaran benda mati atau sesuatu tidak bernyawa yang kemudian diberi sifat kemanusiaan. Kata *melukai* merupakan penggambaran sifat yang dimiliki manusia berupa tingkah laku verbal yang tidak dimiliki makhluk nonhuman seperti cahaya matahari.

2) PRSI (2/52)

“... melihat Gunung Merapi di kejauhan yang sedang mengamuk, memuntahkan awan tebal kelerengnya juga ke angkasa.”

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi. Pernyataan *melihat Gunung Merapi di kejauhan yang sedang mengamuk, memuntahkan awan tebal kelerengnya juga ke angkasa* berupa penggambaran benda mati atau sesuatu tidak bernyawa yang kemudian diberi sifat kemanusiaan. Kata *amamuk* dan *memuntahkan* merupakan penggambaran sifat yang dimiliki manusia berupa tingkah laku verbal yang tidak dimiliki makhluk nonhuman seperti gunung.

Eponim

Gaya bahasa yang digunakan untuk penyebutan nama seseorang yang direlasikan dengan sifat tertentu (Keraf, 2009:141). Ditemukan dua data pada gaya bahasa kiasan berjenis eponim. Selanjutnya, penulisan eponim pada data berikut disingkat menjadi EPNM. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa eponim yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) EPNM (1/226)

“Namanya Joesoef, yang dikenal dengan nama Fighting Joesoef karena jago bermain tinju.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa eponim berupa penyebutan nama seseorang yang direlasikan dengan sifat tertentu. Penyebutan nama *Fighting Joesoef* karena jago bermain tinju.

2) EPNM (2/265)

“Namaku semakin dikenal. Semar Lembu si Manusia Kereta Api. Semar Lembu si Pelaku Sejarah. Semar Lembu si Pendongeng Ulung.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa eponim berupa penyebutan nama seseorang yang direlasikan dengan sifat tertentu. Nama *Semar Lembu* yang dihubungkan dengan sifat tertentu, yakni *Si Manusia Kereta Api*, *Si Pelaku Sejarah*, dan *Si Pendongeng Ulung*.

Antonomasia

Antonomasia sebagai bentuk dari sinekdoke berupa pendayagunaan epiteta sebagai pengganti nama diri, gelar, dan jabatan. Menurut Oktavia (2017:19), secara sederhana antonomasia adalah suatu gaya bahasa yang mendayagunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Ditemukan empat data pada gaya bahasa kiasan berjenis antonomasi. Kemudian, penulisan antonomasia pada data berikut disingkat menjadi ATMS. Berikut merupakan beberapa penjelasan gaya bahasa antonomasia yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ATMS (1/66)

“Akulah Sang Hyang Tunggal!

Data tersebut mengandung gaya bahasa antonomasia berupa penggantian nama diri. *Sang Hyang Tunggal* pada data tersebut merupakan sebutan bagi dewa atau Tuhan pada agama Hindu.

2) ATMS (2/67)

“... , Sang Batara Guru!”

Data tersebut mengandung gaya bahasa antonomasia berupa penggantian nama diri. *Sang Batara Guru* pada data tersebut merupakan sebutan bagi Dewa Syiwa.

Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ketiga gaya bahasa tersebut, mengandung ungkapan yang maknanya berbeda dengan apa yang dituturkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019:270) secara sederhana ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir, mengecam, dan mengkritik sesuatu. Kemudian, gaya bahasa sinisme hampir sama dengan ironi, keduanya sukar dibedakan. Akan tetapi, sinisme dianggap lebih keras dari ironi. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2019:143) sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran ataupun ejekan terhadap seseorang.

Di samping ironi dan sinisme, sarkasme memiliki intensitas menyindir atau mengkritik lebih kasar. Menurut Oktavia (2017:17), sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran yang menyakiti hati, baik berupa celaan ataupun kepahitan. Ditemukan dua data pada gaya bahasa kiasan berjenis ironi dan sarkasme. Selanjutnya, penulisan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada data berikut disingkat menjadi ISS. Berikut merupakan penjelasan gaya bahasa ironi yang terkandung dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.

1) ISS (1/113)

“Bahkan kuda dianggap lebih bernilai dibanding orang Jawa, karena kuda tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menusuk dari belakang.”

Data tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme berupa sindiran yang menyakiti hati dan berbentuk celaan. Sindiran pada data tersebut terkesan merendahkan orang Jawa, kuda dianggap lebih bernilai dari orang Jawa. Sindiran tersebut tidak manusiawi karena membandingkan sifat manusia dengan sifat hewan.

2) ISS (2/132)

“Batavia itu kota setan!” aku tak bisa datang ke sana.” “Lho, memangnya Mbah Bagong bukan setan?”

Data tersebut mengandung gaya bahasa ironi berupa gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir, mengecam, dan mengkritik sesuatu. Data tersebut terkesan mengecam dan mengkritik suatu kota (Batavia) yang disamakan dengan kota setan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, diperoleh sejumlah 15 jenis gaya bahasa retorik berupa gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, pleonasme, perifrasis, erotis, koreksio, dan hiperbola, sedangkan gaya bahasa retorik yang tidak ditemukan pada penelitian ini terdiri dari gaya bahasa apostrof, histeron proteron, prolepsis atau antisipasi, silepsi atau zeugma, paradoks, dan oksimoron. Adapun, gaya bahasa kiasan pada penelitian ini ditemukan 6 data yang terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, eponim, antonomasia, dan ironi, sedangkan gaya bahasa kiasan yang tidak ditemukan pada penelitian ini terdiri dari gaya bahasa alegori, parabel, dan fabel, alusi, epitet, sinekdoke, metonimia, hipalase, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada Novel *Kereta Semar Lembu*, ditemukan 98 data gaya bahasa retorik yang terdiri dari 7 gaya bahasa aliterasi, 10 gaya bahasa asonansi, 13 gaya bahasa anastrof, 5 gaya bahasa apofasis, 18 gaya bahasa asindeton, 6 gaya bahasa polisindeton, 2 gaya bahasa kiasmus, 5 gaya bahasa elipsis, 4 gaya bahasa eufemismus, 1 gaya bahasa litotes, 2 gaya bahasa pleonasme, 3 gaya bahasa perifrasis, 11 gaya bahasa erotis, 1 gaya bahasa koreksio, dan 10 gaya bahasa hiperbola. Kemudian, ditemukan 62 data gaya bahasa kiasan yang terdiri dari 48 gaya bahasa simile, 2 gaya bahasa metafora, 4 gaya bahasa personifikasi, 2 gaya bahasa eponim, 4 gaya bahasa antonomasia, dan 2 gaya bahasa ironi. Gaya bahasa retorik yang dominan dalam penelitian ini ialah gaya bahasa asindeton, sedangkan gaya bahasa kiasan yang dominan ialah gaya bahasa simile.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1997). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. 2nd ed. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Augustin, N. D. (2022). *Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam 6 Lagu Pop Jepang yang Bertemakan Cinta pada Dekade 80-an, 90-an, dan 2000-an*. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5887>. Diakses pada 26 Desember 2022.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dako, M. T. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat. *Skripsi*, 1(311415050). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311415050/penggunaan-gaya-bahasa-retorik-dan-kiasan-dalam-dakwah-ustadz-adi-hidayat.html>
- Febriani, S., & Emidar, E. (2020). "Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar

Wicara Mata Najwa di Trans7". *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 408.
<https://doi.org/10.24036/108226-019883>

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa* (19th Ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection/ztaymwvkyzvlnty4nwmyywilnjzhnthmnjiyotyzdg3ywuxyjdjna%3d%3d.pdf. Diakses pada 30 Desember 2022.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (3rd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktavia, A. S. (2017). *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV. Rasi Terbit.

Rambe, I. (2007). *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi "Cinta Setahun Penuh" Karya Trie Utami (Suatu Tinjauan Stilistika)*.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/14442>. Diakses pada 26 Desember 2022.

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritonga, N. (2016). *Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen "Denting Piano untuk Ibu" Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Reguler 2012 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang*.
http://repository.unp.ac.id/18069/1/1_A_Nurjannah_Ritonga_1200872_1437_2016.pdf

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra - Google Books*. Graha Ilmu.
https://www.google.co.id/books/edition/studi_dan_pengkajian_sastra/rmy8awaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+novel+rokhmansyah&printsec=frontcover. Diakses pada 16 Maret 2023.

Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: - Google Books*. Deepublish Publisher.
https://www.google.co.id/books/edition/apresiasi_prosa_fiksi/zic4dwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=buku+apresiasi+prosa+fiksi+satinem&pg=pr5&printsec=frontcover. Diakses pada 16 Maret 2023.

Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (1st Ed.). Yogyakarta: Gama Media.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st Ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Ulfiah, N. A. (2022). *Telaah Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Susi Pudjiastuti dalam Program TV Susi Cek Ombak di Metro TV Episode Susi dan Para Menteri*.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/95210>

Verdonk, P. (2002). *Stylistics* (1st Ed.). Oxford: Oxford University Press.

Wardani, I. (2010). *Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. 1–7. <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/13679>

Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu* (1st Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yanthi, V., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2017). "Gaya Bahasa Retoris Kiasan Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2 (3), 1–8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/6663>